

Pembangunan yang sedang berlangsung pada era globalisasi dewasa ini membutuhkan tidak hanya terpusat pada manusianya saja, tetapi juga perlu memperhatikan pelestarian lingkungan dengan tetap mempertahankan keragaman serta produktivitas alam agar tidak rusak dan turun mutu basis sumberdaya alamnya sendiri. Oleh sebab itu disamping menggunakan bahan galian dan tumbuhan untuk menggerakkan roda pembangunan, kita harus menyelamatkan dan mengkaji serta menjaga lingkungan agar tetap lestari. Hal itu tidak mungkin dapat dilakukan apabila manusia sebagai pelaku pembangunan belum sadar akan arti kehidupan yang sehat dan bersih serta lestari secara berkelanjutan. Untuk itu perlu suatu indikator yang dapat menjelaskan fenomena tersebut.

Pentingnya publikasi Statistik Lingkungan Hidup diterbitkan sebagai upaya untuk memotret berbagai fenomena lingkungan yang terjadi baik masalah sumber yang mengakibatkan rusaknya lingkungan serta pemeliharaan kelestarian lingkungan maupun usaha manusia sebagai pelaku utama pembangunan dalam mempertahankan hidup yang bersih, sehat serta nyaman.

Publikasi ini diharapkan dapat menjadi pegangan atau barometer bagi penyelenggara kebijakan pembangunan agar lingkungan tetap terjaga kelestariannya.

Data yang digunakan dalam publikasi ini bersumber dari Susenas 2004, Aceh Dalam Angka 2004 serta data-data dari publikasi lain, baik dari BPS maupun dari instansi lain yang terkait. Analisis Statistik yang digunakan dalam publikasi ini adalah Analisis Deskriptif dengan menyajikan data berupa tabel-tabel dan grafik/gambar yang dilengkapi dengan ulasan ringkas secara kuantitatif dan kualitatif.

2.1 LETAK GEOGRAFIS

Aceh yang dijuluki Serambi Mekkah membentang dari utara ke selatan di ujung barat negara Republik Indonesia. Terletak antara Samudera Indonesia dan Selat Malaka dengan koordinat 2-6 derajat Lintang Utara dan 95-98 derajat Bujur Timur dan 125 meter di atas permukaan laut.

Dari tabel 2.1 terlihat bahwa Provinsi NAD memiliki pulau sebanyak 119 pulau serta luas wilayah 57.365,57 kilometer persegi dan dibatasi dengan selat Malaka di sebelah Utara, Propinsi Sumatera Utara di sebelah Selatan, selat Malaka di sebelah Timur dan Samudera Indonesia di sebelah Barat.

Sampai dengan Juli 2005 Provinsi NAD terbagi atas 17 Kabupaten dan 4 Kota, dengan 241 kecamatan, 689 mukim, 112 kelurahan serta 5.958 desa.

Tabel 2.1. Letak Geografis dan Luas Provinsi NAD

Uraian (1)	Letak/Lokasi/Posisi (2)
Letak	95° - 98° Bujur Timur 2° - 6° Lintang Utara
Batas-batas: <ul style="list-style-type: none"> • Sebelah Utara • Sebelah Selatan • Sebelah Barat • Sebelah Timur 	Selat Malaka Prop. Sumatera Utara Samudera Indonesia Selat Malaka
Luas	57.365,57 Km ²
Ketinggian	125 m diatas permukaan laut
Melingkupi	119 Pulau 35 Gunung 73 Sungai Penting
Wilayah Administrasi	17 Kabupaten 4 Kota 228 Kecamatan 642 Mukim 112 Kelurahan 5.947 Desa

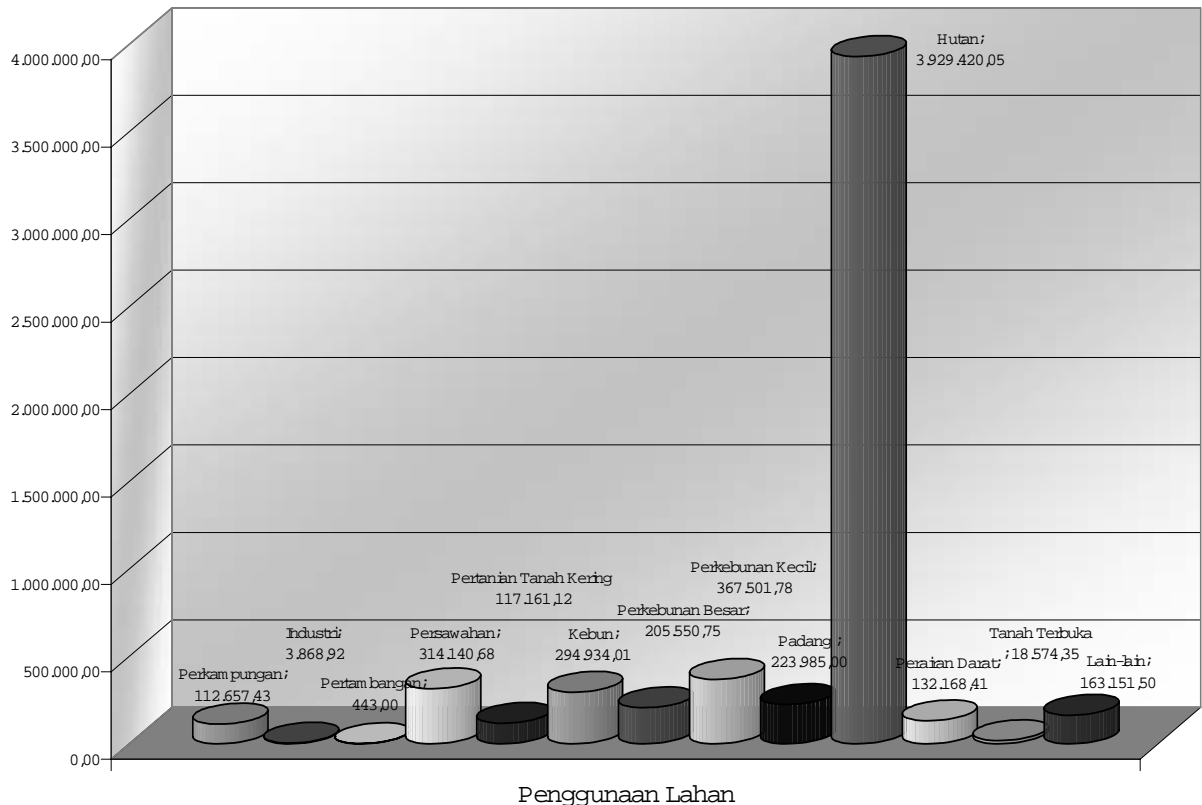
Sumber: - Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi NAD
- Kantor Gubernur Provinsi NAD

Tabel 2.2. Luas Provinsi NAD menurut Penggunaan Lahan tahun 2003

	Penggunaan Lahan (1)	Luas/Area (Ha) (2)	Persentase (3)
1	Perkam pungan	112.657,43	1,96
2	Industri	3.868,92	0,07
3	Pertam bangan	443,00	0,01
4	Persawahan	314.140,68	5,48
5	Pertanian Tanah Kering Sem usin	117.161,12	2,04
6	Kebun	294.934,01	5,14
7	Perkebunan		
	Perkebunan Besar	205.550,75	3,58
	Perkebunan Kecil	367.501,78	6,41
8	Padang (Padang rumput, alang-alang, semak)	223.985,00	3,91
9	Hutan (Lebat, Belukar, sejenis)	3.929.420,05	68,50
10	Perairan Darat (Kolam air tawar, tambak penggaraman, waduk, danau, rawa)	132.168,41	2,30
11	Tanah Terbuka (tandus, rusak, land cleaning)	18.574,35	0,32
12	Lahan-lah	163.151,50	0,28
	Jumlah/Total	5.883.557,00	100,00

Sumber: Aceh Dalam Angka 2004

Gambar 1. Luas Lahan Provinsi NAD Menurut Penggunaan Lahan (Ha) 2003



Sumber: Aceh Dalam Angka 2004

Pada tabel 2.2 dapat diketahui bahwa dari luas seluruhnya yaitu 5.883.557 ha lahan di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya alam potensial hanya seluas 1.548.426,10 ha atau sekitar 26,32 persen saja. Selebihnya digunakan sebagai lahan hutan, tanah terbuka, padang (padang rumput, alang-alang, semak), dan lain-lain.

2.2 IKLIM

Wilayah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam termasuk pulau-pulaunya beriklim laut tropik yang dipengaruhi oleh Samudera Indonesia dan Selat Malaka. Khusus wilayah bagian tengah iklimnya banyak dipengaruhi oleh udara pegunungan yang sejuk dan lembut.

Musim penghujan yang paling sering terjadi adalah pada bulan September, Oktober, Nopember dan Desember. Dan musim kemarau terjadi di bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus.

Dari tabel 2.3 diketahui bahwa pada tahun 2003 sering terjadi hujan pada bulan Desember 386,8 mm, sedang kecepatan angin mencapai 10 knots, arah angin terbanyak dari timur dan tekanan udara rata-rata 1.011,8 mb dengan suhu udara mencapai 25,5 °C.

Tabel 2.3 Klimatologi: Rata-rata Tekanan Udara, Suhu Udara, Kecepatan Angin, Banyaknya Hujan Setiap Bulannya Pada Stasiun Meteorologi dan Geofisika Sabang Tahun 2003

Bulan	Arah Angin Terbanyak	Kecepatan Angin Rata-Rata (Knot)	Tekanan Udara Rata-Rata (M b)	Suhu Rata- Rata (°C)	Banyaknya Hujan (M m)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari	Tin ur	10	1012,3	26,4	182,3
Februari	Tin ur	10	1011,5	26,5	211,9
Maret	Tin ur	8	1011,0	27,0	78,1
April	Tin ur	9	1010,5	27,6	60,4
Mei	BaratDaya	11	1009,7	28,0	76,3
Juni	BaratDaya	9	1010,1	27,7	160,6
Juli	BaratDaya	11	1010,5	27,0	139,7
Agustus	BaratDaya	13	1010,6	26,9	318,3
Septem ber	BaratDaya	11	1011,0	26,1	127,3
O ktoper	Sehantan	9	1011,4	26,1	322,8
Nopem ber	Tin ur	9	1011,1	26,3	205,9
Desem ber	Tin ur	10	1011,8	25,5	386,8

Sumber: Aceh Dalam Angka 2004

III PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK

Jumlah penduduk provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hasil estimasi SP 2000 adalah 4.073.006 jiwa, dibandingkan dengan tahun 2005 hasil SPAN (Sensus Penduduk Aceh Nias) 2005 berjumlah 4.031.589 jiwa maka telah terjadi penurunan 41.417 jiwa. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk 2000-2005 terjadi penurunan sebesar 0.20 persen.

Naik turunnya laju pertumbuhan penduduk erat kaitannya dengan mekanisme pembangunan yang sedang dan akan berlangsung, hal ini sangatlah mempengaruhi kebutuhan keperluan pemukiman maupun untuk pertanian. Apalagi untuk penggunaannya dengan perambahan hutan tanpa mempedulikan fungsi hutan sebagai stabilisator lingkungan, hal ini jelas akan merusak ekosistem yang ada di hutan tersebut.

Tabel 3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Provinsi NAD Tahun 2000-2005

No	Kabupaten/Kota	2000	2005	Pertumbuhan
1	Simeulue	57.058	78.389	6,56
2	Aceh Singkil	120.459	148.277	4,24
3	Aceh Selatan	302.273	191.539	-8,71
4	Aceh Tenggara	209.721	169.053	-4,03
5	Aceh Timur	656.086	304.643	-14,24
6	Aceh Tengah	263.070	160.549	-9,41
7	Aceh Barat	422.690	150.450	-18,66
8	Aceh Besar	285.750	296.541	0,75
9	Pidie	499.796	474.359	-1,04
10	Bireuen	349.085	351.835	0,16
11	Aceh Utara	667.243	493.670	-5,87
12	Aceh Barat Daya	-	115.676	-
13	Gayo Lues	-	72.045	-
14	Aceh Tamiang	-	235.314	-
15	Nagan Raya	-	123.743	-
16	Aceh Jaya	-	60.660	-
17	Bener Meriah	-	106.148	-
71	Banda Aceh	216.121	177.881	-3,82
72	Sabang	23.654	28.597	3,89
73	Langsa	-	137.586	-
74	Lhokseumawe	-	154.634	-
Jumlah		4.073.006	4.031.589	-0,20

Sumber: - Aceh Dalam Angka 2004

- Penduduk dan Kependudukan Aceh Pasca Gempa & Tsunami
Hasil Sensus Penduduk Nanggroe Aceh Darussalam 2005

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa daerah yang paling kecil pertumbuhan penduduknya yaitu kabupaten Aceh Barat sebesar -18,66 persen. Hal itu dapat dimaklumi apalagi setelah terjadinya gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 banyak sekali penduduk yang meninggal atau migrasi keluar daerah. Pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di kabupaten Simeulue yaitu 6,56 persen.

Tabel 3.2 Jumlah RT Biasa dan Rata-Rata Jumlah Anggota RT Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 2005

No	Kabupaten/Kota	Jumlah RT	Rata-rata ART
1	Simeulue	17.321	4,53
2	Aceh Singkil	31.461	4,71
3	Aceh Selatan	41.606	4,60
4	Aceh Tenggara	36.508	4,63
5	Aceh Timur	64.621	4,71
6	Aceh Tengah	37.091	4,33
7	Aceh Barat	34.962	4,30
8	Aceh Besar	66.607	4,45
9	Pidie	113.735	4,17
10	Bireuen	76.596	4,59
11	Aceh Utara	108.340	4,56
12	Aceh Barat Daya	24.782	4,67
13	Gayo Lues	15.922	4,52
14	Aceh Tamiang	51.374	4,58
15	Nagan Raya	29.975	4,13
16	Aceh Jaya	17.275	3,51
17	Bener Meriah	24.990	4,25
71	Banda Aceh	36.732	4,84
72	Sabang	6.911	4,14
73	Langsa	28.393	4,85
74	Lhokseumawe	33.305	4,64
Jumlah		898.507	4,49

Sumber: - Penduduk dan Kependudukan Aceh Pasca Gempa & Tsunami Hasil Sensus Penduduk Nanggroe Aceh Darussalam 2005

Melihat keadaan jumlah penduduk NAD 2005 yang mencapai 4.031.589 jiwa dari sekitar 898.507 rumahtangga, berdasarkan Tabel 3.2 bahwa apabila jumlah penduduk dibagi banyaknya rumahtangga akan terlihat rata-rata jumlah anggota rumahtangga. Suatu angka yang dapat dikatakan relatif kecil karena dalam setiap rumahtangga di provinsi NAD hanya rata-rata sebesar 4,49 jiwa atau sekitar 4 - 5 jiwa per rumahtangga dari 21 kabupaten/kota. Ternyata kabupaten Pidie dan Aceh Utara memiliki jumlah rumahtangga terbanyak dibandingkan kabupaten/kota lain di prov. NAD, dengan rata-rata anggota rumahtangga 4,17 orang dan 4,56 orang.

IV PERUMAHAN

Tabel 4.1 Penggunaan Tanah Menurut Kabupaten/Kota Untuk Pekarangan atau Lahan Untuk Bangunan dan Halaman Sekitarnya, 2003

No	Kabupaten/Kota	Pekarangan/Lahan untuk Bangunan dan Halaman Sekitarnya
1	Simeulue	3.563
2	Aceh Singkil	-
3	Aceh Selatan	13.363
4	Aceh Tenggara	1.382
5	Aceh Timur	20.466
6	Aceh Tengah	5.309
7	Aceh Barat	1.853
8	Aceh Besar	12.093
9	Pidie	38.204
10	Bireuen	15.799
11	Aceh Utara	32.411
12	Aceh Barat Daya	6.181
13	Gayo Lues	12.743
14	Aceh Tamiang	14.211
15	Nagan Raya	5.128
16	Aceh Jaya	5.140
71	Banda Aceh	4.638
72	Sabang	1.370
73	Langsa	10.113
74	Lhokseumawe	-
Jumlah		203.967

Ket (-): Aceh Singkil dan Lhokseumawe data belum masuk

Sumber: Aceh Dalam Angka 2004

Masih tingginya tingkat pertumbuhan penduduk secara relatif di provinsi NAD membawa dampak makin banyaknya kebutuhan bangunan/papan. Dengan demikian akan menimbulkan efek terhadap lingkungan, baik efek terhadap penyediaan bahan bangunan maupun lahan tempat dibangunnya bangunan/perumahan untuk pemukiman dan kegiatan ekonomi lainnya.

V

PENERANGAN

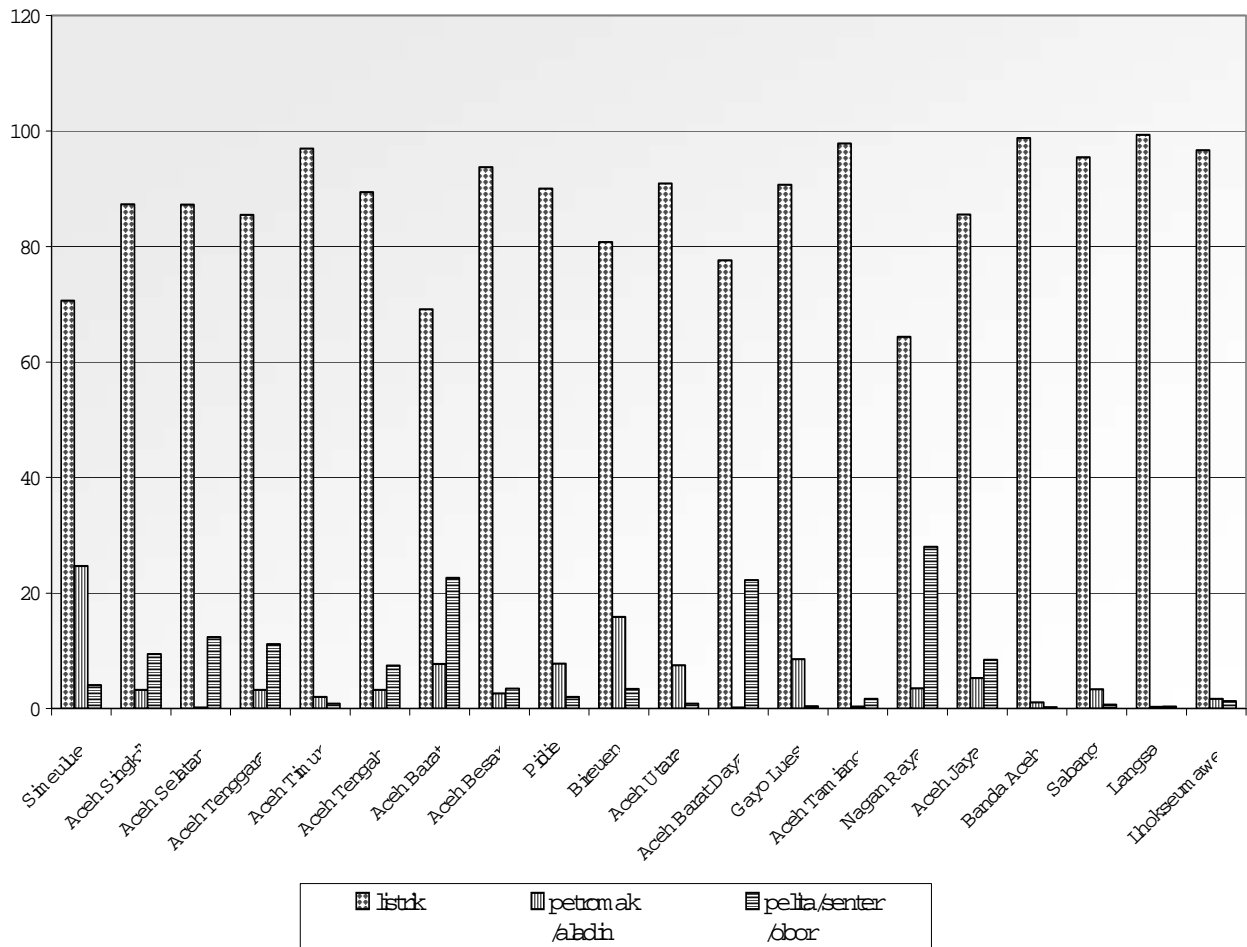
Untuk mencukupi bahan bakar/minyak dalam kehidupan sehari-hari perlu terus diupayakan suatu usaha untuk mendapatkan sumber-sumber energi yang baru serta mengembangkan sumber tenaga pembangkit energi yang ada seperti tenaga air, uap, dan lain-lain. Selain itu perlu juga dibangkitkan lebih banyak tenaga listrik dengan tetap mempertimbangkan kebersihan lingkungan.

Tabel 5.1 Persentase Rumah tangga menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan Provinsi NAD, 2004

No	Kabupaten/Kota	listrik	petrom ak /ahdn	pe.lita/senter /obor
1	Simeulue	70,62	24,64	4,01
2	Aceh Singkil	87,28	3,27	9,46
3	Aceh Seblat	87,26	0,19	12,36
4	Aceh Tenggara	85,43	3,24	11,13
5	Aceh Timur	96,96	1,99	0,84
6	Aceh Tengah	89,37	3,21	7,42
7	Aceh Barat	69,13	7,71	22,62
8	Aceh Besar	93,72	2,62	3,43
9	Pidie	90,01	7,77	2,03
10	Bireuen	80,74	15,85	3,41
11	Aceh Utara	90,91	7,45	0,84
12	Aceh Barat Daya	77,57	0,20	22,22
13	Gayo Lues	90,68	8,51	0,41
14	Aceh Tamiang	97,82	0,33	1,67
15	Nagan Raya	64,34	3,54	28,00
16	Aceh Jaya	85,49	5,25	8,41
71	Banda Aceh	98,75	1,04	0,21
72	Sabang	95,43	3,35	0,67
73	Langsa	99,35	0,27	0,32
74	Lhokseumawe	96,69	1,70	1,26
Jumlah		88,76	5,26	5,59

Sumber: Susenas 2004

Gambar 2. Persentase RT Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan Provinsi NAD, 2004



Sumber: Susenas 2004

Dilihat dari Tabel 5.1, pada tahun 2004 sebanyak 88,76 persen rumahtangga di provinsi NAD sudah memanfaatkan listrik sebagai sumber penerangan. Namun demikian penggunaan sumber penerangan dari petromak/aladin maupun dari pelita/senter masih relatif tinggi.

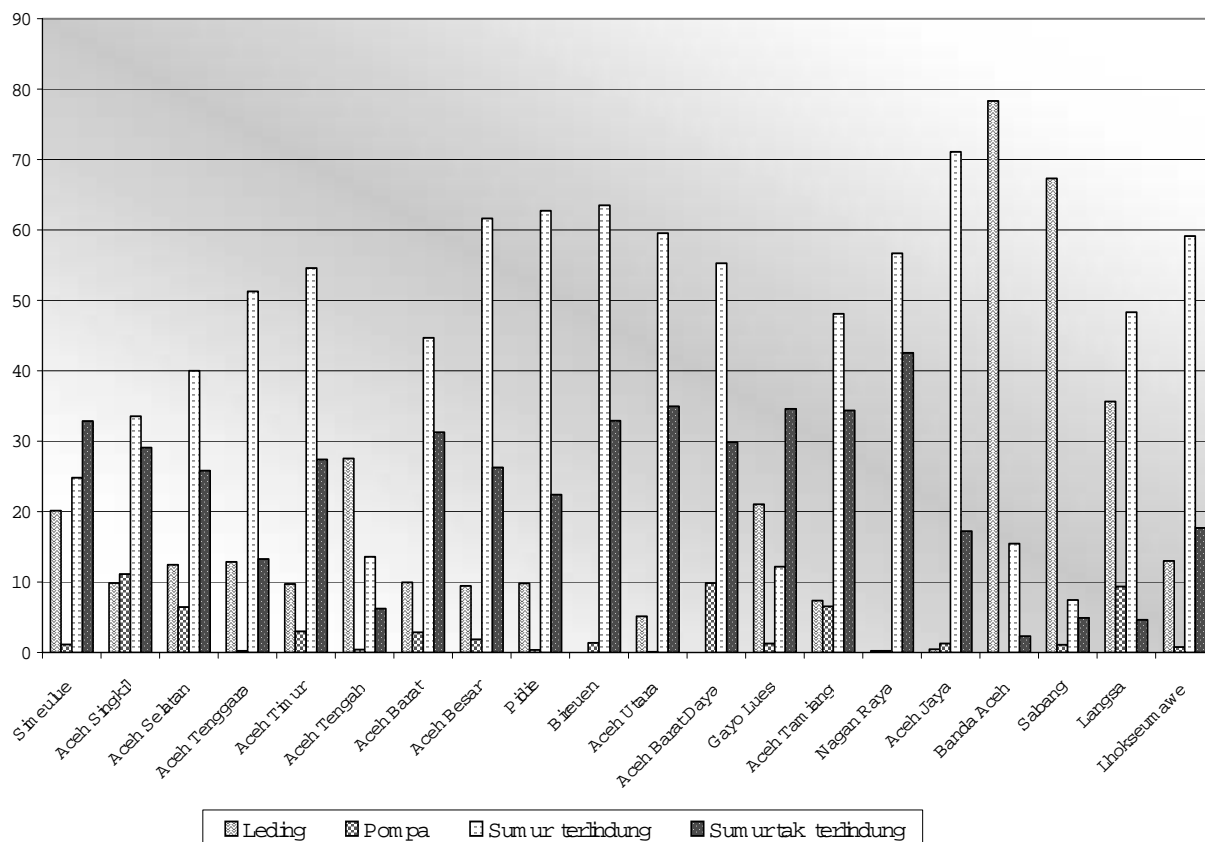
Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah belum bisa memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya, mengingat untuk menikmati fasilitas tersebut dibutuhkan dana yang relatif besar. Oleh sebab itu untuk mengurangi dampak lingkungan yang disebabkan oleh polusi udara yang ditimbulkan dari penggunaan penerangan dari pelita/senter, diupayakan agar meringankan biaya pemasangan pertama sehingga bisa dijangkau oleh masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi menengah kebawah.

Tabel 6.1 Persentase Rumah tangga menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Provinsi NAD Tahun 2004

No	Kabupaten/Kota	Leding	Pom pa	Sum ur Terlindung	Sum urTak Terlindung
1	Sin eulle	20,12	1,12	24,82	32,85
2	Aceh S ingkil	9,86	11,13	33,55	29,08
3	Aceh Se latan	12,46	6,41	40,00	25,83
4	Aceh Tenggara	12,85	0,20	51,26	13,25
5	Aceh Tin ur	9,70	2,99	54,59	27,39
6	Aceh Tengah	27,55	0,40	13,55	6,22
7	Aceh Barat	9,94	2,84	44,68	31,27
8	Aceh Besar	9,44	1,83	61,67	26,27
9	P ilie	9,79	0,37	62,74	22,38
10	B ireuen	0,00	1,37	63,52	32,90
11	Aceh U tara	5,13	0,08	59,55	34,94
12	Aceh BaratDaya	0,00	9,84	55,27	29,88
13	Gayo Lues	21,05	1,22	12,16	34,57
14	Aceh Tam iang	7,37	6,51	48,10	34,34
15	Nagan Raya	0,19	0,19	56,70	42,53
16	Aceh Jaya	0,42	1,24	71,08	17,24
71	Banda Aceh	78,33	0,00	15,42	2,29
72	Sabang	67,31	1,05	7,47	4,91
73	Langsa	35,62	9,38	48,34	4,64
74	Lhokseum awe	12,98	0,73	59,17	17,68
Jum lah		14,66	2,33	48,90	24,43

Sumber: Susenas 2004

Gambar 3. Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Provinsi NAD Tahun 2004



Sumber: Susenas 2004

Pada tabel 6.1 terlihat bahwa dari 898.507 rumahtangga di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, hanya 14,66 persen penduduk yang menggunakan air leding sebagai sumber air minum. Masih minimnya penggunaan air leding disebabkan karena masih terbatasnya penyediaan sarana ini oleh Pemerintah Daerah dimana hanya terbatas untuk daerah perkotaan. Selain itu masyarakat masih beranggapan bahwa air sumur cukup baik/sehat, dan cara perolehannya mudah serta relatif lebih murah.

VII**PERTANIAN**

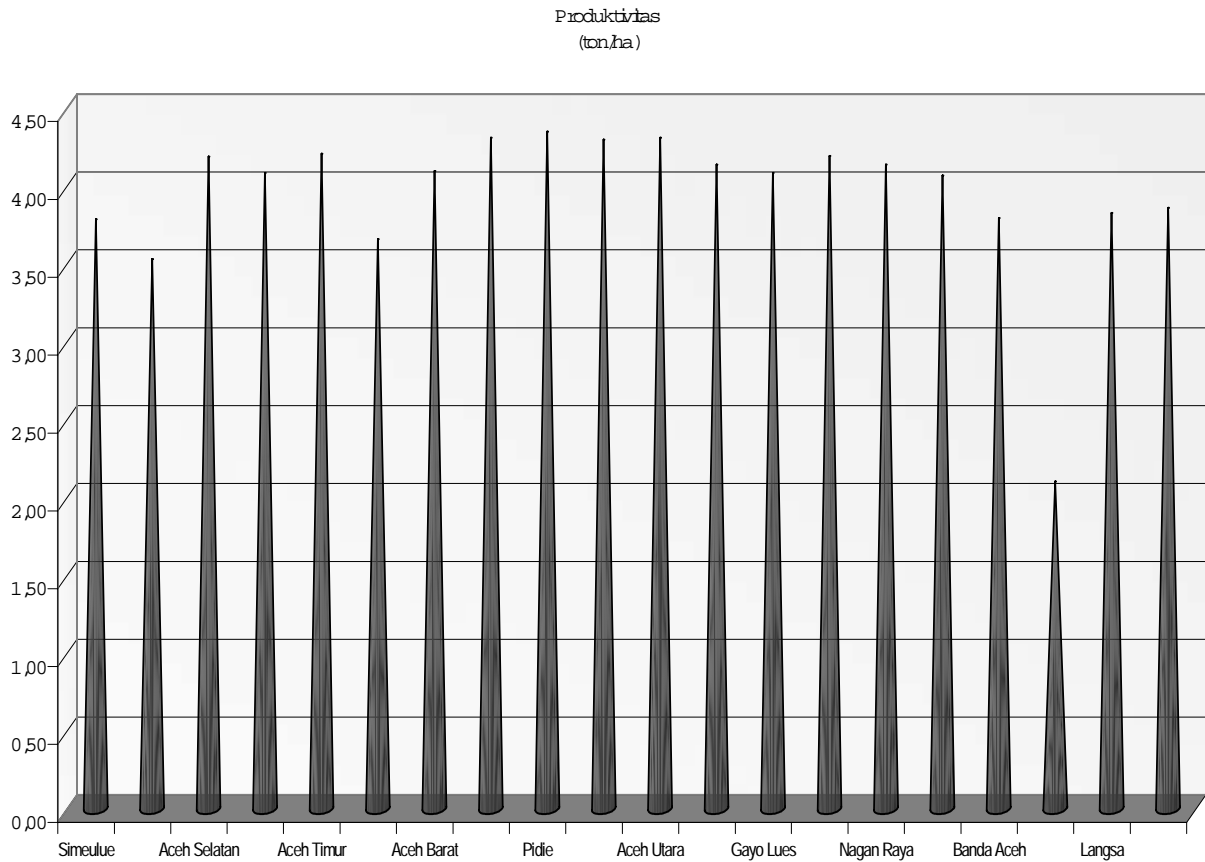
Akibat lain yang disebabkan oleh lonjakan penduduk adalah semakin banyaknya permintaan bahan makanan (pangan), terutama beras. Salah satu cara untuk memperoleh beras adalah dengan menanam padi di lahan sawah atau lahan kering. Dengan demikian jika jumlah penduduk bertambah terus sedangkan bila tidak ada perluasan lahan, maka akan mengandalkan teknologi di sektor Pertanian misalnya dengan pengadaan irigasi dan sebagainya. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kelestarian lingkungan yang seharusnya terjaga kebersihannya.

Tabel 7.1 Luas Panen, Produksi Padi dan Produktivitas Padi (Sawah + Ladang)
Menurut Kabupaten/Kota Provinsi NAD Tahun 2004

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Simeulue	7.334	27.749	3,78
2	Aceh Singkil	4.950	17.478	3,53
3	Aceh Sehan	17.018	71.274	4,19
4	Aceh Tenggara	17.937	73.237	4,08
5	Aceh Timur	36.504	153.539	4,21
6	Aceh Tengah	12.085	44.192	3,66
7	Aceh Barat	23.580	96.543	4,09
8	Aceh Besar	40.979	176.600	4,31
9	Piie	42.897	186.433	4,35
10	Bireuen	31.849	136.828	4,30
11	Aceh Utara	47.602	205.129	4,31
12	Aceh Barat Daya	11.267	46.600	4,14
13	Gayo Lues	15.566	63.527	4,08
14	Aceh Tamiang	18.060	75.691	4,19
15	Nagan Raya	26.511	109.660	4,14
16	Aceh Jaya	13.302	54.088	4,07
71	Banda Aceh	312	1.183	3,79
72	Sabang	10	21	2,10
73	Langsa	1.732	6.627	3,83
74	Lhokseumawe	1.473	5.684	3,86
Jumlah		370.968	1.552.083	4,18

Sumber: Aceh Dalam Angka 2004

Gambar 4. Produktivitas Padi (Sawah + Ladang) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NAD Tahun 2004



Sumber : Aceh Dalam Angka 2004

Berdasarkan Tabel 7.1 dapat terlihat antara luas panen, produksi dan produktivitas padi tiap-tiap kabupaten/kota di provinsi NAD. Pada Gambar 4 terlihat bahwa produktivitas padi terbesar adalah kabupaten Pidie yaitu 4.35 ton/hektar, dengan luas panen 42.897 hektar dan produksi padi yang dihasilkan 186.433 ton. Sedangkan produktivitas padi yang paling kecil adalah kota Sabang yaitu 2,10, dengan luas panen 10 hektar dan produksi padi sebanyak 21 ton.

VIII P E T E R N A K A N

Aktivitas peternakan dan pemeliharaan ternak dan unggas juga erat kaitannya dengan lingkungan. Kesehatan ternak dan unggas bisa baik bila lingkungannya sehat (baik), sebaliknya pemeliharaan yang tidak mengikuti tata cara yang sesuai prosedur akan menimbulkan masalah terhadap lingkungan.

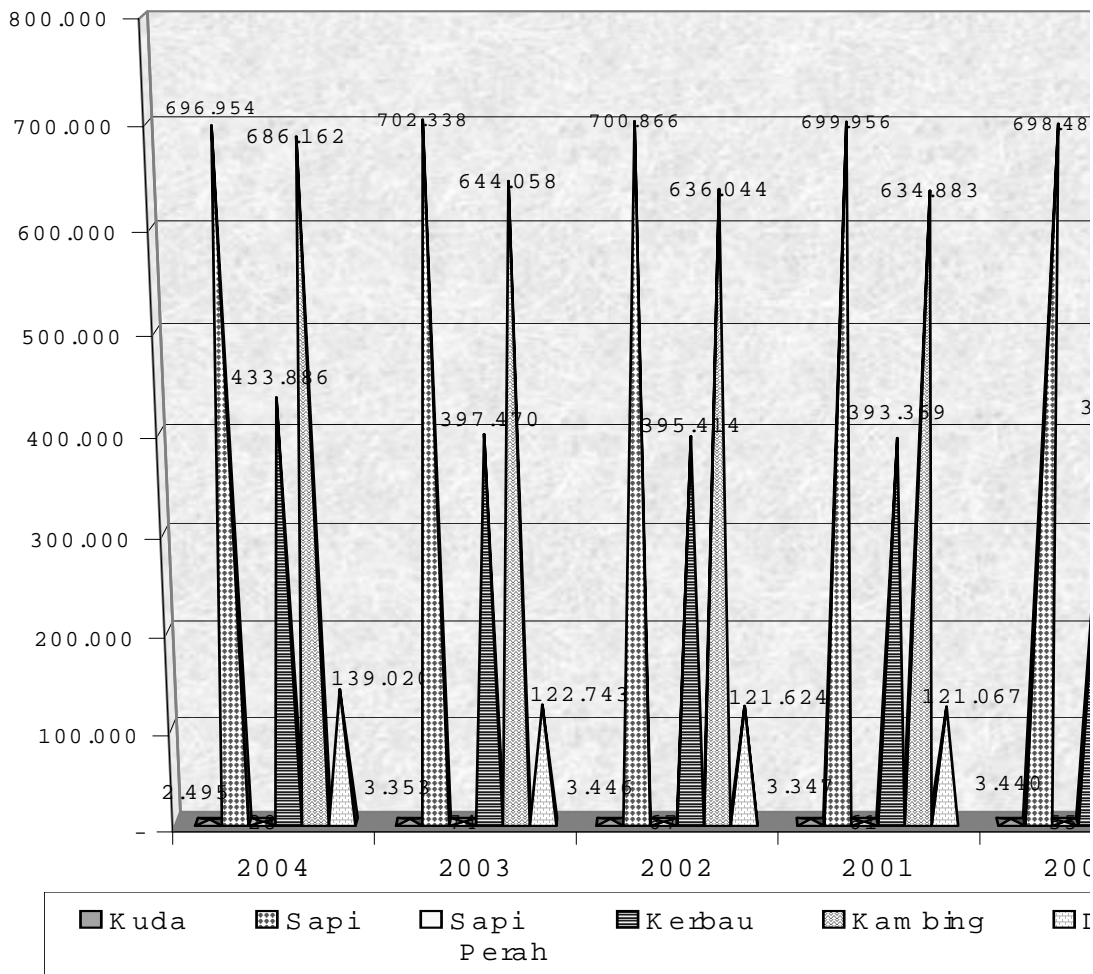
Di lain pihak, bertambah ataupun berkurangnya populasi ternak dan unggas juga diakibatkan oleh baik buruknya lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu aktivitas pemeliharaan ternak maupun unggas perlu mendapat perhatian serius, seperti pemberian pakan, pengobatan dan lain sebagainya sehingga dengan pemeliharaan yang intensif akan meningkatkan populasi ternak dan unggas serta meningkatkan kelestarian lingkungan dan ramah lingkungan.

Tabel 8.1 Populasi Ternak Terperinci Menurut Jenis Ternak Per Kabupaten/Kota di Provinsi NAD Tahun 2004

No	Kabupaten/Kota	Kuda	Sapi	Sapi Perah	Kerbau	Kambing	Domba
1	Simeulue	-	1.306	-	34.764	7.144	-
2	Aceh Singkil	-	4.374	-	1.767	12.466	5.914
3	Aceh Selatan	-	1.504	-	18.793	36.629	5.682
4	Aceh Tenggara	148	37.735	-	3.152	26.060	7.594
5	Aceh Timur	-	99.093	-	46.863	43.896	2.357
6	Aceh Tengah	2.336	3.697	-	26.771	4.473	783
7	Aceh Barat	-	16.351	-	30.075	29.076	5.158
8	Aceh Besar	8	129.156	28	61.980	87.732	30.467
9	Pithe	-	119.041	-	80.663	114.805	4.639
10	Bireuen	3	70.586	-	8.090	41.290	16.016
11	Aceh Utara	-	112.697	-	10.115	86.069	16.873
12	Aceh Barat Daya	-	2.468	-	19.511	53.632	14.740
13	Gayo Lues	-	20.783	-	58.764	45.589	15.565
14	Aceh Tamiang	-	37.006	-	2.146	12.407	2.860
15	Nagan Raya	-	8.539	-	23.424	54.843	7.738
16	Aceh Jaya	-	4.953	-	5.087	6.737	59
71	Banda Aceh	-	4.413	-	393	6.303	2.070
72	Sabang	-	2.176	-	81	4.974	19
73	Langsa	-	11.263	-	1.116	7.328	149
74	Lhokseumawe	-	9.813	-	331	4.709	337
Jumlah		2.495	696.954	28	433.886	686.162	139.020

Sumber : Aceh Dalam Angka 2004

Gambar 5. Populasi Ternak Provinsi NAD Tahun 2000-2004



Sumber : Aceh Dalam Angka 2004

Secara umum populasi untuk ternak kerbau, kambing dan domba mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Hal ini akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan apabila tata cara pemeliharaan tidak mengikuti metoda peternakan yang semestinya. Sedangkan untuk ternak kuda, sapi dan sapi perah mengalami penurunan jumlahnya. Dengan demikian, disamping adanya kemampuan, pengelolaan dan ketrampilan yang dimiliki dalam mengelola ternak akan dapat membantu untuk meningkatkan kesehatan ternak. Meningkatnya populasi ternak, kesehatan ternak sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan.

IX

KEHUTANAN

Bila semua pohon ditebang atau mati dan hutan menjadi gundul akan membuat lingkungan menjadi tak menentu. Hal ini akan mengakibatkan kemarau yang berkepanjangan, dan sebaliknya dapat menimbulkan banjir bila hujan turun, karena tidak ada lagi penyangga tanah, dan air dari gunung atau bukit akan mengalir deras ke lereng dan terus menuju ke pemukiman secara bersamaan.

Pemanfaatan sumberdaya hutan sampai saat ini sangat terfokus pada eksploitasi hutan sebagai sumber kayu sehingga sering terlupakan fungsi hutan sebagai pelindung terhadap lingkungan disekitarnya. Hal tersebut di perparah lagi oleh adanya kerusakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara penebangan kayu secara ilegal dari tahun ke tahun dan mengakibatkan meningkatnya laju kerusakan hutan.

Tabel 9.1 Produksi Hutan dan Industri Hutan di Provinsi NAD Tahun 2004

	Komoditi	Satuan	Produksi	
			Kayu Olahan	Non Kayu
1	Kayu Gergajian	M 3	-	-
2	Kayu Lapis	Lem bar	-	-
3	BlackBoard	Lem bar	-	-
4	Mouling	Lem bar	-	-
5	Chips	Lem bar	-	-
6	Rotan Manau	Batang	-	512.000
7	Rotan Saga	Ton	-	120
8	Rotan Semambo	Batang	-	790.000
9	Rotan Lambang	Batang	-	-
10	Damar	Ton	-	86
11	Kayu Bakau	M 3	6.518,25	-
12	Kulit Kayu	Ton	-	655
13	Kemendangan	Ton	-	25
14	Rotan Lilih	Batang	-	-
15	Rotan Campuran	Ton	-	100
16	Rotan Tabu-tabu	Batang	-	30.000
17	GubalCendana	Ton	-	80
18	Kayu Ketangg:	Ton	-	-

Sumber : Aceh Dalam Angka 2004

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan provinsi yang tergolong kaya sumberdaya alam, diantaranya sumber dari hutan. Jika tidak ada pencegahan terhadap penebangan hutan, tanpa kayu dan rotan serta sumber-sumber hutan lainnya akan mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan.

X**KONDISI JALAN**

Tabel 10.1 Panjang Jalan Kabupaten/Kota Menurut Kondisi Jalan
Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2004 (Km)

No	Kabupaten/Kota	Kondisi			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1	Simeulue	174,20	246,54	211,66	632,40
2	Aceh Singkil	38,96	160,19	505,03	704,18
3	Aceh Sehtan	286,67	390,85	239,03	916,55
4	Aceh Tenggara	127,53	535,05	-	662,58
5	Aceh Timur	107,10	1.287,80	110,70	1.505,60
6	Aceh Tengah	405,41	251,87	367,72	1.025,00
7	Aceh Barat	97,15	239,30	324,00	660,45
8	Aceh Besar	226,50	1.018,90	72,40	1.317,80
9	Pidie	337,77	711,22	1,30	1.050,29
10	Bireuen	46,60	529,15	298,10	873,85
11	Aceh Utara	692,25	1.627,76	-	2.320,01
12	Aceh Barat Daya	132,49	233,61	154,20	520,30
13	Gayo Lues	64,05	229,25	206,00	499,30
14	Aceh Tamiang	62,45	701,59	261,20	1.025,24
15	Nagan Raya	47,60	362,10	158,40	568,10
16	Aceh Jaya	22,90	178,70	3,70	205,30
71	Banda Aceh	65,90	256,40	4,80	327,10
72	Sabang	44,01	123,60	76,29	243,90
73	Langsa	6,33	166,61	-	172,94
74	Lhokseumawe	64,18	159,82	-	224,00
Jumlah		3.050,05	9.410,31	2.994,53	15.454,89

Sumber : Aceh Dalam Angka 2004

Sarana prasarana transportasi sangat besar peranan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi jalan yang dilalui oleh kendaraan sebagai alat transportasi keadaannya masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Jika hal ini dibiarkan akan membawa dampak yang negatif terhadap lingkungan, sehingga lingkungan akan tercemar, hal ini tercermin pada tabel 10.1.

Pada tahun 2004 dari 15.454,89 Km panjang jalan di NAD hanya 3.050,05 Km dalam keadaan baik sedangkan 9.410,31 Km berkondisi sedang dan 2.994,53 Km berkondisi rusak. Padahal bila kondisi jalan baik semua akan mendukung kelestarian lingkungan.

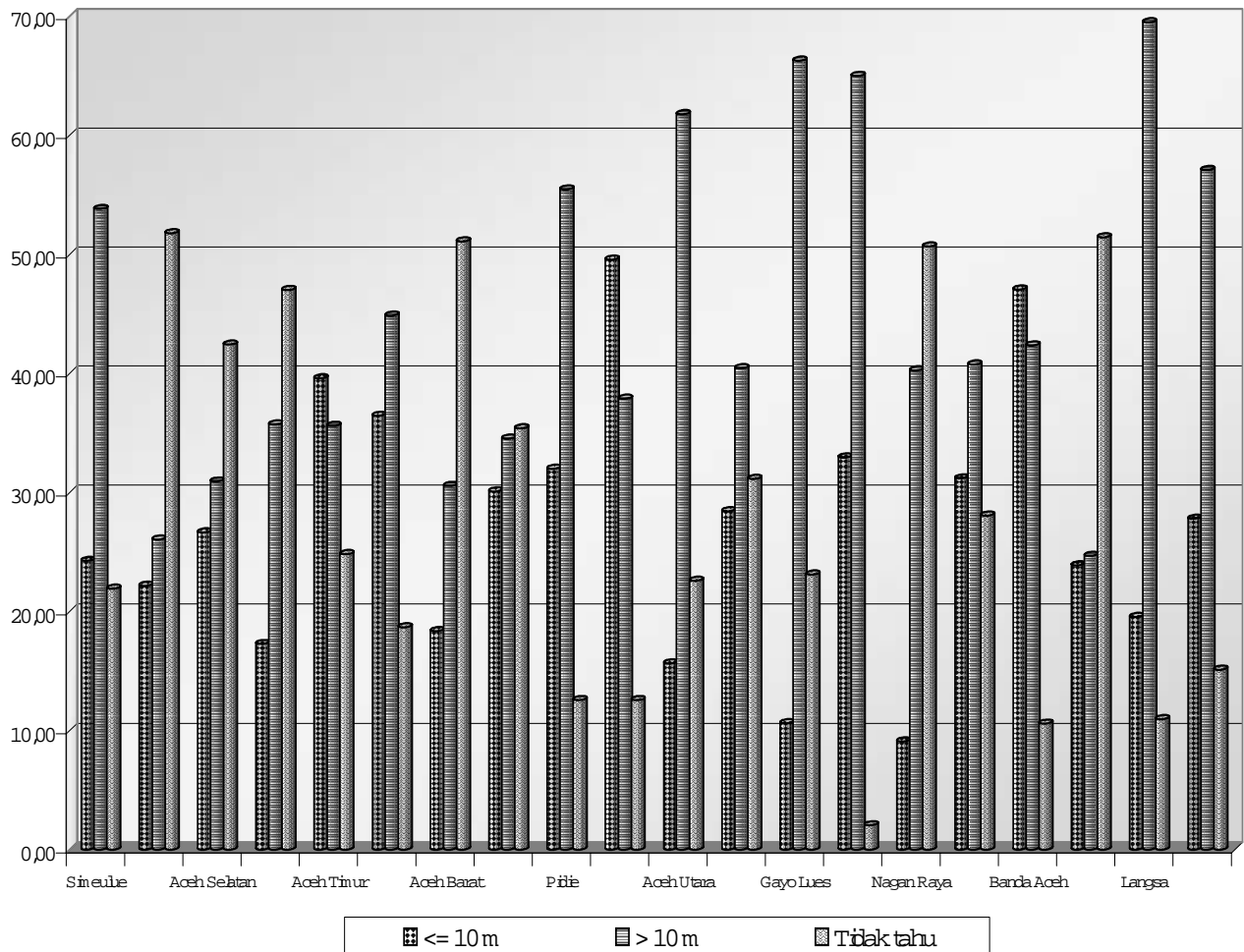
Tabel 11.1 Persentase Runtuhan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NAD dan Jarak ke Tempat Penampungan Tinja, 2004

No	Kabupaten/Kota	Jarak ke Tempat Penampungan Tinja			Total
		<= 10 m	> 10 m	Tidak tahu	
1	Simeule	24,26	53,82	21,92	100,00
2	Aceh Singkil	22,17	26,05	51,78	100,00
3	Aceh Selatan	26,64	30,93	42,43	100,00
4	Aceh Tenggara	17,28	35,71	47,01	100,00
5	Aceh Timur	39,59	35,59	24,82	100,00
6	Aceh Tengah	36,45	44,86	18,69	100,00
7	Aceh Barat	18,35	30,55	51,10	100,00
8	Aceh Besar	30,10	34,52	35,39	100,00
9	Pileh	31,99	55,45	12,56	100,00
10	Bireuen	49,56	37,88	12,56	100,00
11	Aceh Utara	15,64	61,78	22,58	100,00
12	Aceh Barat Daya	28,42	40,44	31,14	100,00
13	Gayo Lues	10,62	66,28	23,10	100,00
14	Aceh Tamiang	32,95	65,00	2,05	100,00
15	Nagan Raya	9,09	40,25	50,66	100,00
16	Aceh Jaya	31,18	40,76	28,06	100,00
71	Banda Aceh	47,06	42,35	10,59	100,00
72	Sabang	23,88	24,68	51,44	100,00
73	Langsa	19,55	69,49	10,96	100,00
74	Lhokseumawe	27,80	57,09	15,11	100,00
Jumlah		28,72	46,50	24,78	100,00

Sumber: Susenas 2004

Salah satu produksi limbah yang mengotori lingkungan adalah limbah yang diproduksi oleh manusia baik itu air bekas mandi dan cuci atau juga kotoran manusia/hewan serta sampah bekas. Jika hal ini tidak mendapat penanganan yang intensif maka akan timbul dampak negatif terhadap kesehatan kita serta lingkungan pun menjadi tercemar. Untuk itu harus dicermati secara sungguh-sungguh agar lingkungan kita tetap asri dan bersih.

Gambar 6. Persentase Rumahtangga Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Tinja Terdekat 2004



Sumber: Susenas 2004

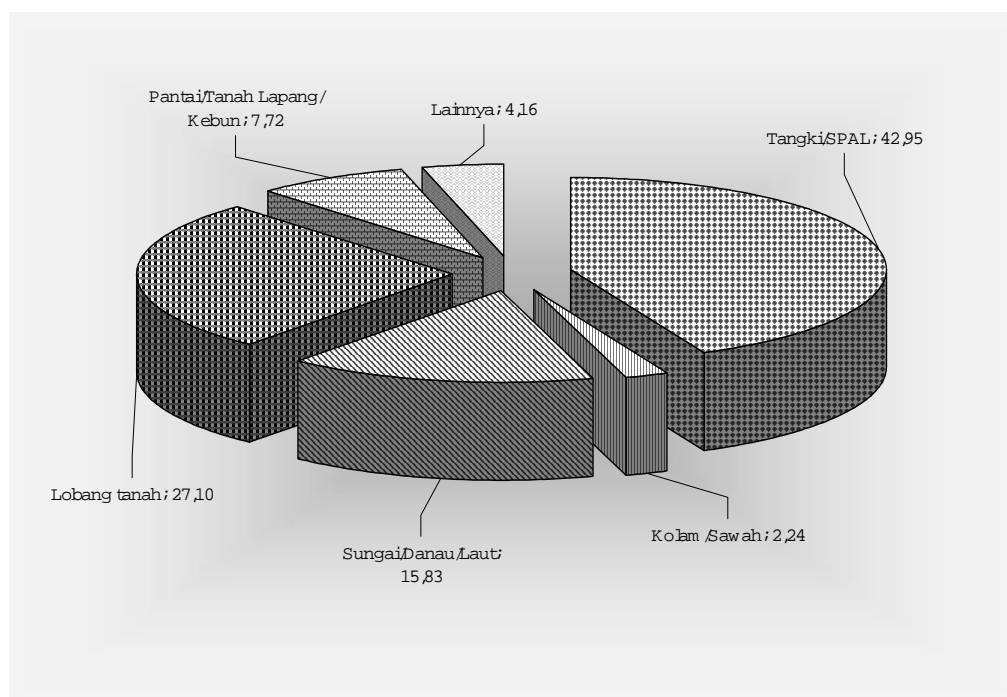
Berdasarkan Tabel 11.1 dan Gambar 6 di atas, terlihat bahwa 28,72 persen rumahtangga di NAD membuat tempat penampungan tinja dengan jarak kurang dari 10 meter dari sumber air minum, dan hanya 46,50 persen berjarak 10 meter atau lebih. Terlihat pula dari tabel 11.2 bahwa selain itu masih banyak rumahtangga yang membuang limbahnya di lubang tanah, sungai/danau/laut, kolam/sawah, atau pantai/tanah lapang/kebun. Hanya 42,95 persen saja rumahtangga yang menampung tinja dalam tangki septik. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang atau tingkat sosial ekonomi yang masih rendah.

Tabel 11.2 Persentase Rumah tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2004

No	Kabupaten/Kota	Tangki/SPAL	Kolam / Sawah	Sungai/ Danau/Laut	Lubang tanah	Pantai/Tanah lapang/Kebun	Lainnya
1	Sin eube	37,75	0,55	16,79	12,07	30,84	2,01
2	Aceh Singkil	20,38	6,01	18,15	52,56	2,36	0,54
3	Aceh Selatan	37,61	7,72	44,94	0,78	5,47	3,49
4	Aceh Tenggara	32,34	7,34	44,13	5,67	0,40	10,12
5	Aceh Tin ur	38,43	3,14	7,24	48,62	1,05	1,52
6	Aceh Tengah	29,21	3,21	17,07	43,50	5,21	1,80
7	Aceh Barat	30,99	2,32	26,45	14,28	15,25	10,72
8	Aceh Besar	56,86	0,39	10,14	16,02	11,61	4,97
9	Pi ilie	49,54	0,37	16,83	10,99	17,09	5,18
10	Bireuen	50,06	2,88	13,11	30,54	1,05	2,36
11	Aceh Utara	30,99	0,34	2,97	45,81	13,08	6,81
12	Aceh BaratDaya	9,76	13,03	62,65	8,34	2,81	3,41
13	Gayo Lues	12,97	2,03	41,95	41,84	0,61	0,61
14	Aceh Tam iang	35,91	0,49	2,01	58,91	1,34	1,34
15	Nagan Raya	16,49	0,39	11,88	40,45	16,27	14,53
16	Aceh Jaya	39,62	1,16	20,62	23,77	11,48	3,36
71	Banda Aceh	90,42	0,00	8,13	1,46	0,00	0,00
72	Sabang	68,59	0,28	8,18	7,46	13,00	2,49
73	Langsa	73,60	1,53	3,17	19,53	0,05	2,11
74	Lhokseum awe	77,25	0,47	8,50	10,60	2,21	0,97
Jumlah		42,95	2,24	15,83	27,10	7,72	4,16

Sumber: Susenas 2004

Gambar 7. Persentase Rumah tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2004



Sumber: Susenas 2004